

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Fenomena Alfred Schutz**

Pendekatan dan teori ilmu sosial pada dasarnya memiliki beragam pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan yang mencoba menjelaskan suatu fenomena berdasarkan kajian ilmu sosial. Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh ilmuan sosial yang mencoba menjelaskan gejala-gejala fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dengan kaca mata ilmu sosial.

Alfred beranggapan bahwa fenomena yang terjadi di tengah masyarakat tidaklah murni sebagai suatu kejadian yang hadir begitu saja. Namun digambarkan sebagai suatu ekosistem yang saling berhubungan antara satu individu dengan yang lainnya. Sehingga menciptakan keadaan yang disebut sebagai suatu fenomena<sup>1</sup>.

Alfred Schutz dalam teori fenomenologinya mencoba menjelaskan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dengan pendekatan ilmu sosial. Proses pendekatan ini dengan cara pengambilan data yang didapatkan langsung dari individu yang mengalaminya. Schutz menerapkan metode ini agar mendapatkan data yang lebih komperhensif untuk selanjutnya digunakan untuk menyimpulkan makna<sup>2</sup>.

Proses interaksi dengan masyarakat untuk mendapatkan data lapangan tersebut diambil oleh Schutz sebagai telaah kritis atas pandangan pendahulunya

---

<sup>1</sup> Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Juni 2005, 74-94.

<sup>2</sup> Tika Ristia Djaya, "Makna Tradisi *Tedhak Siten* Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz" *Elektavita Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora* Vol. 1, No. 6, Januari 2020, 22

tentang makna fenomena. Schutz berpendapat bahwa pandangan umum akan berbeda dengan pandangan langsung dari partisipan yang mengalaminya. Sehingga keabsahan data lapangan dengan apa yang dikaji akan memiliki tingkat akurasi yang kuat.

Hal ini mengindikasikan bahwa teori Alfred merupakan pembaharu dari pemikiran fenomenologi terdahulu yang kental dengan filsafatnya. Fenomenologi filsafat atau pemikiran fenomenologi dengan ciri khas pemikiran pendahulunya dengan memaknai kejadian di alam, di tengah masyarakat merupakan kejadian murni dari suatu fenomena.

Kerangka konseptual Schutz tentang sebuah fenomena ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat kolektif, yakni masyarakat. Pada taraf ini Alfred Schutz berpendapat bahwa tindakan-tindakan yang terjadi di tengah masyarakat merupakan *nuansa* fenomenologis. Suatu realitas dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena jika ditinjau dari keyakinan bahwa realitas tersebut muncul sebab adanya tindakan-tindakan yang terjadi di tengah masyarakat.

Max Weber merupakan salah satu inspirasi dari pemikiran Schutz tentang fenomenologinya. Schutz memilih Max Weber sebagai panutan dalam teori fenomenologinya adalah dengan sebab teori Weber lebih mendekati terhadap makna fenomenologi itu sendiri. Dengan teori besar Weber tentang interaksionisme simbolik memberikan penjelasan bahwa tindakan manusia mengarah terhadap pemahaman manusia itu sendiri tentang apa yang diyakininya sebagai suatu yang faktual. Setiap manusia memberikan makna dari apa yang dilakukan, benar adanya, sehingga manusia satu dengan lainnya dapat berinteraksi.

Alfred Schutz mengartikan bahwa pengetahuan ilmiah dapat dijadikan jembatan konseptual untuk memahami fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, oleh sebab itu untuk mendapatkan makna yang kuat, Schutz mengembangkan tindakan manusia, dengan istilah *The Human Action*. Sedangkan tindakan manusia yang dapat dijadikan kerangka konseptual dalam fenomenologis tergabung dalam empat dalil ilmiah Schutz. *Pertama*, dalil konsistensi ilmiah, *kedua*, dalil pandangan umum, *ketiga*, pemahaman manusia terhadap suatu tindakan, *keempat*, dalil berkecukupan.

Kerangka umum yang dikembangkan oleh Schutz adalah tentang dalil konseptual yang disebutnya sebagai *dalil konsistensi ilmiah*. Konsistensi dalil ini didapatkan dengan cara peneliti harus mengetahui tingkat faktual dari kejadian atau fenomena yang terjadi. Kemudian akan dianalisis menggunakan metode ilmiah yang dihubungkan dengan fenomena tersebut. Proses ini digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalil pandangan umum dimaksudkan untuk menginterpretasi kejadian terhadap pemahaman masyarakat umum tentang fenomena yang terjadi. Hal ini dikarenakan kekuatan interpretasi subjektif menjadi modal utama dari seorang peneliti bahwa kejadian tersebut memiliki nilai, baik nilai makna, maupun nilai ilmiah.

Kemudian proses ini dilanjutkan dengan analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara memahami kejadian yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Pada proses ini peneliti diwajibkan untuk mengamati dan memahami

kejadian tersebut dengan teliti, dimaksudkan agar peneliti dapat mempertanggung jawabkan penelitiannya secara ilmiah.

Sedangkan yang dimaksudkan dalil berkecukupan adalah proses dimana peneliti membentuk pola sistematika ilmiah dalam menjelaskan suatu fenomena. Hal ini menjadi keharusan seorang peneliti dalam memunculkan penjelasan fenomena secara analitik, faktual, dan ilmiah. Schutz menjelaskan proses-proses tersebut adalah untuk mendapatkan makna terdalam dari sebuah fenomena, menurutnya terdapat suatu eksistensi di dalam seluruh kejadian yang ada dalam kehidupan manusia.

## **2. Strukturalisme Levi-Strauss**

Levi Strauss merupakan tokoh akademisi dengan menggabungkan sosial dengan paradigma bahasa yang menurutnya proses ini melahirkan paradigma baru dalam penelitian. Strauss melakukan kajian mendalam tentang paradigmanya tersebut sebagai sikap ketidakpuasannya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Strauss berpendapat bahwa selama ini akademisi tidak mempertimbangkan peran bahasa dalam menerjemahkan kejadian yang ada di masyarakat, organisme-organisme yang berinteraksi, adanya pola struktural yang ada di masyarakat cenderung mengesampingkan peran bahasa.

Strauss mencetuskan teori besarnya bernama strukturalisme yang berangkat dari ketidakpuasannya terhadap pandangan fenomenologi dan eksistensialisme. Ciri khas dari strukturalisme Levi Strauss ini adalah melepaskan diri dari tindakan spekulatif, metafisik, dan interpretasi, hal ini menjadi pertimbangan kuat dalam pemikiran Strauss sebab ketiga unsur tersebut tidak

memberikan kesempatan bahasa untuk mengambil peran dalam menerjemahkan fenomena sosial.

Dalam kehidupan sosial Strauss menggambarkan gejala-gejala sosial yang terjadi merupakan hasil dari gabungan-gabungan aktivitas. Lebih dalam lagi bahwa istilah strukturalisme Strauss ditafsirkan sebagai proses transformasi, namun proses transformasi ini beranggapan bahwa tiap struktur sosial tidak sepenuhnya berhubungan langsung dengan realitas empirik. Proses transformasi tersebut berarti bahwa terdapat suatu elemen atau bagian-bagian terkecil yang nantinya membentuk suatu struktur.

Heddy menjelaskan terkait pemahamannya tentang strukturalisme Strauss bahwa dalam analisa strukturalisme Strauss terdapat empat asumsi dasar, diantaranya:<sup>3</sup>

- 1 Strauss berpendapat bahwa dalam teori strukturalismenya terdapat ungkapan bahasa pada setiap upacara, kekerabatan, perkawinan, tempat tinggal, alat penutup tubuh. Bahasa yang dimaksudkan adalah ungkapan yang terlihat, hal ini didasarkan pada asumsinya tentang budaya tidak hanya menyentuh permasalahan vertikal, akan tetapi juga menyentuh permasalahan horizontal.
- 2 Manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan dasar dalam memahami keadaan, emosional, praktik peribadatan, rasa yang sama, etnis, kepercayaan. Dengan sebab ini Strauss memiliki asumsi tentang bagaimana proses strukturalisasi itu tercipta dengan bahasa natural.
- 3 Hukum proses transformasi merupakan gejala dari adanya relasi budaya dan fenomena yang terjadi. Dengan melalui proses sinkronisasi tersebut

---

<sup>3</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Keppel Press, 2012), 66

melahirkan asumsi tentang adanya pergantian-pergantian atau transformasi elemen-elemen yang berbeda, sehingga menciptakan struktur baru atau disebut dengan kecocokan konfigurasi, kecocokan emosional.

- 4 Proses di atas merupakan gambaran untuk mendapatkan makna dari oposisi yang berpasangan (kecocokan-kecocokan), kemudian disederhanakan sebagai rangkaian simbol, makna, yang mengharapkannya untuk menjadi satu kesatuan yang utuh (struktur).

Dengan demikian Strauss memberikan argumentasi terhadap proses transformasi tersebut dengan menampilkan empat syarat terbentuknya struktur sosial yakni<sup>4</sup>: *Pertama*, Struktur terbangun dari beberapa elemen yang salah satunya juga akan mempengaruhi dan mampu memodifikasi elemen lainnya. *Kedua*, model dalam kelompok pada dasarnya terdiri dari elemen-elemen yang memiliki kesamaan emosional, sehingga menciptakan suatu kelompok. *Ketiga*, mendapatkan verifikasi dari sifat-sifat elemen sebelumnya yang kemudian berguna untuk mengetahui model aksi seperti apa selanjutnya. *Keempat*, adanya kepedulian terhadap konsistensi fungsi dari tiap elemen yang ada, dimaksudkan agar proses terbentuknya struktur sosial tersebut dapat dipertanggungjawabkan<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Isnaini Rahmawati, "Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss", *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol. 18, No. 1, 2018, 93-103

<sup>5</sup> Claude Levi-Strauss, *Antropologi Struktural* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 378